

**PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP  
KEBERADAAN BECAK DALAM SISTEM PERGERAKAN DI  
PERUMNAS TLOGOSARI SEMARANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:  
**ANGGAWIDJAJA**  
L2D 097 426



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

## ABSTRAK

Becak merupakan salah satu dari angkutan umum penumpang tak bermotor. Keberadaan angkutan becak ini sebagai sarana angkutan penumpang juga barang tergolong dalam kategori tradisional, karena sumber tenaga dari angkutan ini mengandalkan tenaga manusia berupa kayuhan kaki seperti layaknya mengoperasikan sepeda. Selain itu angkutan becak ini juga terkategori dalam angkutan yang tradisional dikarenakan penggunaan material-material lokal yang sederhana dalam pembuatan angkutan becak ini. Becak juga merupakan salah satu dari moda pelengkap (*gap-filler* ataupun *end-feeder*) yang tergolong tradisional, karena angkutan becak ini non-motorized. Sebagai alat angkut, becak dinilai banyak memberikan keuntungan bagi golongan masyarakat tertentu, baik untuk memenuhi kebutuhan pergerakan yang bersifat rutin maupun temporal. Pada umumnya becak memang lebih banyak melayani kawasan-kawasan yang tidak/belum terlayani oleh angkutan umum bermotor khususnya jalan-jalan lokal. Oleh karena itu, sebenarnya masyarakat setempatlah yang dapat menentukan pilihannya untuk mengatur operasi angkutan jenis ini di daerahnya, karena masyarakat setempatlah yang merasakan dampak langsung dari keberadaan becak ini. Dengan demikian, maka penelitian ini menitikberatkan pada persepsi dan preferensi pengguna angkutan becak.

Keberadaan angkutan becak di Perumnas Tlogosari Semarang saat ini menjadi satu alternatif alat angkut utama selain berjalan kaki setelah menggunakan angkutan bermotor roda empat untuk mencapai tempat tujuannya. Namun, di dalam Perumnas ini ada alat angkut alternatif lain yang tergolong dalam alat angkut bermotor beroda dua yaitu angkutan ojek.

Oleh karena itu, dalam studi ini akan diketahui apakah keberadaan becak masih dibutuhkan atau tidak berdasarkan persepsi dan preferensi masyarakat terutama di Perumnas Tlogosari Semarang. Dalam studi ini angkutan becak akan dibandingkan dengan keberadaan angkutan ojek, karena keduanya termasuk dalam golongan paratransit, yaitu angkutan umum yang tidak memiliki rute khusus dan juga dikarenakan antara keduanya mempunyai perbedaan dalam alat gerakannya, yaitu becak merupakan angkutan umum tak bermotor dan ojek merupakan angkutan umum bermotor.

Persepsi dan preferensi masyarakat pengguna merupakan hal terpenting untuk menganalisis keberadaan becak di Perumnas Tlogosari. Untuk melihat peranan becak dalam sistem pergerakan di Perumnas Tlogosari digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis zona tujuan perjalanan. Sedangkan untuk melihat tingkat pelayanan becak maka digunakan analisis Logit Biner, yaitu dengan membandingkan keberadaan ojek yang juga beroperasi di Perumnas Tlogosari.

Berdasarkan hasil studi ini dapat diketahui bahwa keberadaan becak memang masih dibutuhkan sebagai sarana penunjang pergerakan di Perumnas Tlogosari Semarang, dikarenakan berdasarkan hasil kuisioner persepsi masyarakat perumnas Tlogosari Semarang bahwa angkutan becak di perumnas tersebut umumnya melayani masyarakat golongan menengah ke bawah yang umumnya tinggal di Perumnas Tlogosari ini. Berdasarkan hasil analisis zona tujuan perjalanan, jumlah perjalanan yang bertujuan ke zona pendidikan adalah yang terbesar (46%)

Dari analisis Logit Biner secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa preferensi masyarakat pengguna menempatkan faktor kenyamanan dengan nilai tertinggi (0.191), hal ini dikarenakan moda becak dirasakan lebih memberikan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan ojek. Berdasarkan perhitungan probabilitas pilihan moda (becak dan ojek) maka masyarakat pengguna kedua moda yang lebih memilih moda becak sebesar 86%, dan 14% pengguna yang lebih memilih ojek. Oleh karena itu dengan meningkatkan tingkat kenyamanan pada becak akan menambah probabilitas pemilihan atas moda becak tersebut.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan kota, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan transportasi. Transportasi yang baik, diyakini dapat mempercepat perkembangan kota. Hal ini dilihat dari meningkatnya sifat kekotaan, meningkatnya aktivitas kota (fisik, ekonomi, sosial maupun budaya) dan meningkatnya kualitas/derajat hidup penduduk kota.

Perkembangan penggunaan lahan dan perubahan kebutuhan fasilitas transportasi akan berpengaruh pada sistem transportasi dan juga sistem aktivitasnya. Pola aktivitas yang ada pada individu maupun kelompok akan mempengaruhi keputusan untuk mengadakan perjalanan. Keputusan itu tergantung pada tujuan perjalanan yang akan dilakukan, sehingga timbul kebutuhan untuk mengadakan perjalanan. Sedangkan kebutuhan perjalanan yang terus berubah akan memerlukan perubahan fasilitas dan juga perubahan pelayanan.

Dalam perencanaan perangkutan, penduduk merupakan subyek yang melakukan gerak dan membangkitkan lalu lintas. Pola pemencaran penduduk adalah sisi lain dari timbulnya perangkutan karena menyebabkan adanya faktor kebutuhan untuk saling berhubungan antar kawasan kegiatan (Warpani, 1990: 78). Maka kondisi ini akan menyebabkan semakin bervariasinya pergerakan baik dari segi jarak maupun hubungan aktivitas. Kegiatan dari asal tujuan tersebut akan terdistribusi lagi ke dalam moda angkutan yang berbeda.

Secara umum, moda angkutan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan angkutan umum penumpang. Kemudian angkutan umum penumpang ini terbagi lagi atas angkutan umum bermotor dan tak bermotor.

Becak merupakan salah satu dari angkutan umum penumpang tak bermotor. Dan keberadaan angkutan becak ini sebagai sarana angkutan penumpang juga barang tergolong dalam kategori

tradisional, karena sumber tenaga dari angkutan ini mengandalkan tenaga manusia berupa kayuhan kaki seperti layaknya mengoperasikan sepeda. Selain itu angkutan becak ini juga terkategori dalam angkutan yang tradisional dikarenakan penggunaan material-material lokal yang sederhana dalam pembuatannya.

Becak juga merupakan salah satu dari moda pelengkap (*gap-filler* ataupun *end-feeder*) yang tergolong tradisional, karena angkutan becak ini *non-motorized*. Sebagai alat angkut, becak dinilai banyak memberikan keuntungan bagi golongan masyarakat tertentu, baik untuk memenuhi kebutuhan pergerakan yang bersifat rutin maupun temporal. Keuntungan alat angkut ini lebih disebabkan karena lingkup pelayanannya yang tidak terbatas oleh rute-rute tertentu, namun adanya keterbatasan dalam hal kondisi jalan yang terlalu menanjak kemungkinan besar alat transportasi ini tidak dapat digunakan. Pada umumnya becak memang lebih banyak melayani kawasan-kawasan yang tidak/belum terlayani oleh angkutan umum bermotor, sehingga dalam operasionalnya alat angkut ini banyak memiliki kemiripan dengan angkutan lain seperti : ojek, dokar ataupun taxi, namun dengan kelebihan dan kekurangannya tersendiri.

Angkutan informal seperti becak sebagai bagian dari sistem transportasi perkotaan dan pasar dari angkutan jenis ini adalah sebagai *end-feeder* dan *gap-filler* dari angkutan umum lainnya dan merupakan penghubung di jalan lokal. Untuk itu maka masyarakat setempat yang sebenarnya dapat menentukan pilihannya untuk mengatur operasi angkutan jenis ini di daerahnya. Dengan demikian, walaupun wewenang operasi angkutan perkotaan berada di tangan pemerintah, adalah lebih bijak untuk terlebih dahulu meminta pendapat masyarakat di daerah setempat tersebut. Namun dengan segala kesederhanaan dan kekurangannya, angkutan becak ini masih dapat bertahan sebagai angkutan penumpang dan barang yang saat ini masih banyak terdapat di sebagian besar kota-kota di Indonesia dan salah satunya adalah di Kota Semarang, khususnya dalam penelitian ini adalah di Perumnas Tlogosari.

Keberadaan angkutan becak di Perumnas Tlogosari Semarang saat ini menjadi satu alternatif alat angkut utama selain berjalan kaki setelah menggunakan angkutan bermotor roda empat untuk mencapai

tempat tujuannya di kawasan Perumnas Tlogosari. Namun, di dalam perumnas ini ada alat angkut alternatif lain yang tergolong dalam alat angkut bermotor beroda dua yaitu angkutan ojek.

Oleh karena itu, dalam studi ini akan diketahui apakah keberadaan becak masih dibutuhkan atau tidak berdasarkan persepsi dan preferensi masyarakat terutama di Perumnas Tlogosari Semarang. Dalam studi ini angkutan becak akan dibandingkan dengan keberadaan angkutan ojek, karena keduanya termasuk dalam golongan *paratransit*, yaitu angkutan umum yang tidak memiliki rute khusus dan juga dikarenakan antara keduanya mempunyai perbedaan dalam alat geraknya, yaitu becak merupakan angkutan umum tak bermotor dan ojek merupakan angkutan umum bermotor.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam kehidupan perkotaan banyak ditemukan beraneka ragam jenis kebutuhan pergerakan baik untuk kepentingan ekonomi maupun sosial, terutama dalam penelitian ini di kawasan perumahan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan sarana pergerakan yang berupa alat transportasi. Bila jumlah kebutuhan pergerakan besar, maka jumlah aktivitas pergerakan yang terjadi dalam perumahan tersebut juga akan besar, hal ini pada akhirnya akan menyebabkan tuntutan terhadap suatu alat transportasi yang cepat, mudah dan efektif dalam meniadakan jarak antara tempat asal dan tujuan. Sebagai angkutan umum yang terbatas daya angkut dan jangkauannya, penggunaan becak dalam menunjang sistem transportasi perlu diteliti lebih lanjut, terutama menyangkut masalah apakah moda tersebut masih layak dipertahankan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pergerakan, juga guna menunjang moda transportasi yang lain. Disamping itu juga keberadaan angkutan ojek yang ada di Perumnas Tlogosari menjadi salah satu pertimbangan untuk mempertanyakan keberadaan angkutan becak.

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka patut dipertanyakan "Apakah keberadaan angkutan becak masih bisa dipertahankan atau tidak di Perumnas Tlogosari Semarang?" .